

PERAN LITERASI KEUANGAN DAN SELF-CONTROL DALAM PERENCANAAN KEUANGAN GENERASI SANDWICH: MODERASI TINGKAT PENDAPATAN

Leoni Zahra Ireviana^{1*}, Tafdil Husni², Rida Rahim³

^{1,2,3}Universitas Andalas, Padang, Indonesia

*e-mail: leonizahra8@gmail.com

Histori Artikel	ABSTRACT
Diterima: 5 Agustus 2026 Revisi: 6 Agustus 2026 Disetujui: 15 Agustus 2026 Diterbitkan: 1 September 2026 Keywords: Financial Literacy; Self-Control; Income Level; Financial Planning; Sandwich Generation;	Purpose: This study aims to analyze the effects of financial literacy and self-control on the financial planning of the sandwich generation in Indonesia and to examine the moderating role of income level in the relationship between financial literacy and financial planning. Method: This study employed a quantitative approach with a causal-associative research design. The population consisted of the sandwich generation in Indonesia. A total of 91 respondents were selected using purposive sampling. Data were collected through an online questionnaire and analyzed using Structural Equation Modeling–Partial Least Squares (SEM-PLS) with SmartPLS 4. Finding: The findings reveal that financial literacy has no significant effect on financial planning, while self-control and income level have a positive and significant effect on financial planning. In addition, income level does not significantly moderate the relationship between financial literacy and financial planning. Novelty: The novelty of this study lies in examining the financial planning behavior of the sandwich generation in Indonesia by integrating financial literacy and self-control within a single research model while investigating the moderating role of income level. This study provides empirical evidence that self-control and income level play a more important role in financial planning than financial literacy alone. Unlike mainstream financial literacy research which consistently identifies knowledge as the primary determinant of financial planning, this study uncovers a different pattern for Indonesia's sandwich generation: self-control operates as the stronger and more consistent predictor of planning behavior. This counter-intuitive finding contradicts the conventional assumption that "more financial education" is the solution for improving financial planning. Additionally, the study clarifies the inconsistent findings regarding income's role in previous research by demonstrating that income acts as a direct resource enabler rather than conditioning the effectiveness of financial literacy. These insights suggest that effective financial interventions for populations facing multi-generational obligations require emphasis on behavioral capacity-building and structural economic support, not knowledge enhancement alone.

Hak Cipta (c) 2026 Jurnal Literasi Akuntansi



Artikel ini berlisensi Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Perencanaan keuangan merupakan proses sistematis dalam mengelola pendapatan, pengeluaran, tabungan, investasi, utang, serta persiapan dana pensiun untuk mencapai tujuan keuangan jangka pendek maupun jangka panjang. Kemampuan menyusun perencanaan keuangan yang efektif menjadi semakin penting seiring meningkatnya kompleksitas kebutuhan hidup, ketidakpastian ekonomi, dan perubahan pola konsumsi masyarakat. Perencanaan keuangan tidak

hanya berkaitan dengan pencapaian kesejahteraan finansial, tetapi juga menjadi strategi dalam menghadapi risiko ekonomi di masa depan. Keberhasilan perencanaan keuangan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti literasi keuangan, kemampuan *self-control* (pengendalian diri), dan kondisi ekonomi individu (Lusardi & Mitchell, 2023).

Kompleksitas perencanaan keuangan semakin meningkat pada individu yang memiliki tanggung jawab ekonomi terhadap lebih dari satu generasi atau dikenal sebagai generasi *sandwich*. Generasi *sandwich* merupakan individu usia produktif yang secara bersamaan memenuhi kebutuhan finansial orang tua atau mertua serta anak maupun saudara yang masih menjadi tanggungan. Fenomena ini pertama kali diperkenalkan oleh Miller (1981) untuk menggambarkan posisi individu yang berada di antara dua generasi yang membutuhkan dukungan ekonomi dan emosional. Di Indonesia, fenomena ini semakin relevan karena adanya nilai *filial piety* atau kewajiban moral anak untuk mendukung kesejahteraan orang tua (Syufa'at et al., 2023).

Generasi *sandwich* menghadapi tantangan keuangan yang lebih kompleks karena harus menyeimbangkan kebutuhan keluarga saat ini dengan persiapan tujuan keuangan jangka panjang. Individu dalam kelompok ini tidak hanya bertanggung jawab terhadap kebutuhan rumah tangga inti, tetapi juga harus menyediakan dukungan finansial bagi keluarga generasi milenial yang masuk ke dalam kriteria generasi *sandwich*. Kondisi tersebut dapat menyebabkan tekanan ekonomi, keterbatasan kemampuan menabung, serta kesulitan dalam mempersiapkan investasi dan dana pensiun (Erwantiningsih et al., 2024). Kondisi tersebut semakin diperkuat oleh bonus demografi Indonesia, di mana sekitar 70,72% penduduk berada pada usia produktif sehingga proporsi individu yang berpotensi menjadi generasi *sandwich* juga semakin besar (Adriani & Yustini, 2021). Selain itu, Badan Pusat Statistik (2024) melaporkan bahwa 83,74% sumber pembiayaan rumah tangga lansia berasal dari anggota keluarga yang bekerja, sedangkan 10,97% berasal dari kiriman uang atau barang. Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar lansia di Indonesia masih bergantung pada dukungan ekonomi anggota keluarga, khususnya anak-anak mereka. Oleh karena itu, kemampuan melakukan perencanaan keuangan menjadi aspek penting bagi generasi *sandwich* agar mampu menjaga keberlanjutan kesejahteraan finansial keluarga.

Salah satu faktor yang berperan dalam membentuk perencanaan keuangan adalah literasi keuangan. Literasi keuangan menggambarkan kemampuan individu dalam memahami konsep keuangan serta menerapkan pengetahuan tersebut dalam pengambilan keputusan finansial (Lusardi & Mitchell, 2023). Namun, peningkatan literasi keuangan belum selalu diikuti oleh perubahan perilaku keuangan yang lebih baik. Kondisi tersebut menunjukkan adanya *knowledge behavior gap*, yaitu kesenjangan antara pengetahuan keuangan yang dimiliki dengan kemampuan individu dalam menerapkannya. Selain itu, *self-control* juga menjadi faktor penting karena kemampuan mengendalikan perilaku konsumtif dapat membantu individu mempertahankan keputusan keuangan yang sesuai dengan tujuan jangka panjang (Liu et al., 2021).

Selain aspek kognitif, *self-control* merupakan faktor psikologis yang dapat memengaruhi kemampuan individu dalam menjalankan perencanaan keuangan. *Self-control* merupakan kemampuan individu dalam mengatur dorongan, menunda kepuasan jangka pendek, serta mempertahankan perilaku yang sesuai dengan tujuan jangka panjang (Liu et al., 2021). Perspektif *Behavioral Finance Theory* menjelaskan bahwa keputusan ekonomi tidak selalu bersifat rasional, tetapi dapat dipengaruhi oleh faktor psikologis, emosional, dan perilaku (Fayliencent et al., 2025). Dengan demikian, terdapat *theoretical gap* dalam menjelaskan apakah pengetahuan keuangan secara langsung mampu menghasilkan perencanaan keuangan yang baik, atau diperlukan kemampuan psikologis berupa *self-control* untuk menerjemahkan pengetahuan tersebut menjadi tindakan nyata.

Selain faktor internal, tingkat pendapatan merupakan faktor ekonomi yang dapat menentukan kemampuan individu dalam melakukan perencanaan keuangan. Pendapatan yang lebih tinggi

memberikan fleksibilitas bagi individu untuk memenuhi kebutuhan, menabung, berinvestasi, dan mempersiapkan dana darurat, sedangkan keterbatasan pendapatan dapat menjadi hambatan dalam menerapkan pengetahuan keuangan dan *self-control* secara optimal (Devi & Sriyono, 2024). Berdasarkan teori *behavioral finance* menunjukkan bahwa tingkat pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perencanaan keuangan (Dewi & Darma, 2021). Kondisi tersebut menunjukkan adanya *empirical gap* mengenai peran pendapatan dalam memperkuat hubungan antara literasi keuangan dan perencanaan keuangan.

Selain ketidakkonsistenan temuan empiris, terdapat kesenjangan pada konteks penelitian. Sebagian penelitian terdahulu lebih banyak mengkaji perilaku keuangan masyarakat umum, sedangkan penelitian yang secara khusus menguji literasi keuangan dan *self-control* terhadap perencanaan keuangan generasi *sandwich* dengan mempertimbangkan tingkat pendapatan sebagai variabel moderasi masih terbatas (Nuryasman Mn & Elizabeth Elizabeth, 2023). Padahal, generasi *sandwich* memiliki karakteristik finansial yang berbeda karena harus memenuhi kebutuhan lebih dari satu generasi secara bersamaan. Penelitian mengenai kelompok ini juga menunjukkan bahwa *self-control* memiliki peran dalam perilaku perencanaan keuangan, sementara bukti mengenai pengaruh pendapatan dan literasi keuangan masih menunjukkan variasi.

Berdasarkan *empirical gap*, *theoretical gap*, dan keterbatasan konteks penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh literasi keuangan dan *self-control* terhadap perencanaan keuangan generasi *sandwich* di Indonesia serta menguji peran tingkat pendapatan dalam memoderasi hubungan antara literasi keuangan dan perencanaan keuangan. Penelitian ini penting dilakukan karena dapat memperluas penerapan *Behavioral Finance Theory* dengan mengintegrasikan aspek kognitif, psikologis, dan ekonomi dalam menjelaskan perencanaan keuangan generasi *sandwich*. Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman mengenai pentingnya peningkatan pengetahuan keuangan, pengendalian diri, dan kapasitas ekonomi dalam membentuk perencanaan keuangan yang lebih terarah dan berkelanjutan.

LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Penelitian ini menggunakan perspektif *Behavioral Finance Theory* sebagai landasan dalam menjelaskan perilaku perencanaan keuangan individu. Teori ini dikembangkan oleh Kahneman dan Tversky (1979) melalui konsep *Prospect Theory* yang menjelaskan bahwa keputusan ekonomi individu tidak selalu bersifat rasional, tetapi dipengaruhi oleh faktor psikologis, emosional, dan perilaku. *Behavioral Finance Theory* menjelaskan bahwa individu dalam mengambil keputusan keuangan dapat dipengaruhi oleh persepsi terhadap risiko, keuntungan, kerugian, serta berbagai bias kognitif. Dalam konteks perencanaan keuangan, teori tersebut memberikan dasar bahwa keputusan individu dalam mengalokasikan pendapatan, melakukan konsumsi, menabung, berinvestasi, dan mempersiapkan kebutuhan masa depan tidak hanya ditentukan oleh informasi yang dimiliki, tetapi juga oleh kemampuan individu mengendalikan dorongan dan kondisi yang dihadapi (Wibowo & Widianingsih, 2025). Dalam konteks penelitian ini, teori tersebut digunakan untuk menjelaskan bahwa perencanaan keuangan dipengaruhi oleh aspek pengetahuan, kemampuan pengendalian diri, serta kondisi ekonomi individu.

Secara teoritis, mekanisme *Behavioral Finance Theory* dalam penelitian ini dapat dijelaskan melalui tiga aspek. Pertama, aspek kognitif, yaitu kemampuan individu memperoleh dan memahami informasi keuangan melalui literasi keuangan. Pengetahuan mengenai bunga, inflasi, investasi, tabungan, utang, dan risiko memberikan dasar bagi individu untuk mengevaluasi alternatif keuangan dan memilih keputusan yang sesuai dengan tujuan jangka panjang (Lusardi & Mitchell, 2023). Dengan demikian, semakin baik literasi keuangan, semakin besar kemampuan individu memahami konsekuensi dari keputusan finansial sehingga dapat menyusun perencanaan keuangan secara lebih terarah. Oleh karena itu, literasi keuangan dipandang sebagai faktor penting yang dapat meningkatkan kualitas perencanaan keuangan.

Selain faktor kognitif, *Behavioral Finance Theory* juga menekankan peran faktor psikologis dalam membentuk perilaku keuangan individu. Salah satu faktor psikologis yang berperan penting adalah *self-control*, yaitu kemampuan individu dalam mengendalikan dorongan konsumtif, menunda kepuasan sesaat, serta mempertahankan perilaku yang sesuai dengan tujuan keuangan jangka panjang (Liu et al., 2021). Individu dengan tingkat *self-control* yang tinggi cenderung lebih disiplin dalam mengatur pengeluaran, menyusun anggaran, menabung, dan menghindari keputusan keuangan impulsif. Dalam konteks generasi *sandwich*, kemampuan pengendalian diri menjadi semakin penting karena individu harus mengalokasikan sumber daya keuangan untuk memenuhi kebutuhan pribadi sekaligus tanggung jawab terhadap keluarga. Dengan demikian, *Behavioral Finance Theory* menjelaskan bahwa pengetahuan keuangan tidak berdiri sendiri, karena efektivitas keputusan keuangan juga bergantung pada kemampuan psikologis individu dalam mengendalikan perilakunya.

Berdasarkan perspektif *Behavioral Finance Theory*, keputusan keuangan individu juga dipengaruhi oleh kondisi lingkungan dan sumber daya ekonomi yang dimiliki. Tingkat pendapatan menjadi faktor situasional yang dapat menentukan kemampuan individu dalam menerapkan keputusan keuangan yang telah direncanakan. Pendapatan adalah uang harian atau bulanan dari kerja seseorang, serta menjadi ukuran untuk membayar tagihan tepat waktu dan menunjukkan perilaku keuangan yang bijak dalam mengatur pengeluaran (Astutik, 2021). Pendapatan yang lebih tinggi memberikan fleksibilitas bagi individu untuk memenuhi kebutuhan saat ini sekaligus menyisihkan dana untuk tabungan, investasi, dan tujuan keuangan masa depan. Sebaliknya, keterbatasan pendapatan dapat menyebabkan sebagian besar sumber daya dialokasikan untuk kebutuhan saat ini. Oleh karena itu, tingkat pendapatan secara teoritis dapat memengaruhi kemampuan individu menerjemahkan pengetahuan keuangan menjadi tindakan perencanaan keuangan.

Literasi Keuangan dan Perencanaan Keuangan

Literasi keuangan merupakan kemampuan individu dalam memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi keuangan untuk mengambil keputusan yang berkaitan dengan pengelolaan sumber daya finansial (Lusardi & Mitchell, 2023). Konsep ini mencakup pemahaman mengenai pengelolaan pendapatan, penyusunan anggaran, tabungan, investasi, kredit, serta pengelolaan risiko. Individu dengan tingkat literasi keuangan yang baik memiliki kemampuan lebih besar dalam menentukan prioritas keuangan dan menyusun strategi untuk mencapai tujuan finansial jangka pendek maupun jangka panjang. Dalam konteks perencanaan keuangan, literasi keuangan menjadi dasar kognitif yang membantu individu membuat keputusan yang lebih rasional dan terarah.

Perspektif *Behavioral Finance Theory* menjelaskan bahwa keputusan keuangan individu tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi, tetapi juga oleh kemampuan kognitif dalam mengolah informasi dan memahami konsekuensi dari setiap keputusan finansial. Pengetahuan keuangan berperan dalam meningkatkan kemampuan individu untuk mengevaluasi pilihan keuangan, mengurangi kesalahan pengambilan keputusan, serta membentuk perilaku perencanaan yang lebih efektif. Oleh karena itu, individu yang memiliki literasi keuangan tinggi cenderung memiliki kemampuan lebih baik dalam menyusun anggaran, mengendalikan arus kas, mempersiapkan kebutuhan masa depan, serta mengelola risiko keuangan yang mungkin terjadi.

Hubungan antara literasi keuangan dan perencanaan keuangan telah banyak dikaji dalam penelitian sebelumnya. Bai (2023) menemukan bahwa individu dengan tingkat literasi keuangan yang lebih tinggi memiliki kemampuan lebih baik dalam mengelola utang dan menyusun perencanaan keuangan. Selanjutnya, Gallego-Losada et al. (2022) menjelaskan bahwa literasi keuangan berkontribusi terhadap peningkatan perilaku keuangan, termasuk persiapan pensiun dan pengelolaan keuangan jangka panjang. Penelitian Mayori & Maolana Hidayat (2025) serta Alamsyah et al. (2023) juga menunjukkan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh positif terhadap perilaku

perencanaan keuangan karena meningkatkan kemampuan individu dalam mengalokasikan sumber daya finansial secara efektif.

Pada kelompok generasi *sandwich*, literasi keuangan memiliki peran yang semakin penting karena individu menghadapi tanggung jawab keuangan yang lebih kompleks. Generasi *sandwich* harus mengelola pendapatan untuk memenuhi kebutuhan pribadi sekaligus mendukung kebutuhan keluarga lintas generasi, seperti: orang tua, pasangan, dan anak. Manurung et al. (2025) menjelaskan bahwa pemahaman mengenai tabungan, investasi, dan pengelolaan risiko dapat membantu generasi *sandwich* menentukan prioritas keuangan secara lebih optimal. Berdasarkan perspektif teoritis dan temuan empiris tersebut, semakin tinggi tingkat literasi keuangan yang dimiliki individu, semakin baik kemampuan dalam menyusun perencanaan keuangan. Oleh karena itu, pengaruh literasi keuangan terhadap perencanaan keuangan perlu dikaji kembali pada konteks generasi *sandwich* di Indonesia. Dengan demikian, hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut:

H1: Literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perencanaan keuangan.

Self-Control dan Perencanaan Keuangan

Selain faktor pengetahuan, aspek psikologis individu juga memiliki peran penting dalam menentukan perilaku keuangan. Salah satu faktor psikologis yang banyak digunakan dalam kajian *Behavioral Finance Theory* adalah *self-control* atau pengendalian diri. *Self-control* merupakan kemampuan individu dalam mengatur dorongan, menunda kepuasan jangka pendek, serta mempertahankan perilaku yang sesuai dengan tujuan jangka panjang (Liu et al., 2021). Dalam konteks keuangan pribadi, *self-control* menggambarkan kemampuan seseorang untuk mengendalikan konsumsi, menghindari keputusan impulsif, serta mempertahankan komitmen terhadap rencana keuangan yang telah dibuat.

Behavioral Finance Theory menjelaskan bahwa individu sering kali menghadapi konflik antara keinginan memperoleh kepuasan saat ini dan kebutuhan mencapai tujuan finansial di masa depan. Individu dengan tingkat *self-control* yang tinggi cenderung mampu mengendalikan perilaku konsumtif dan membuat keputusan keuangan yang lebih terencana. Sebaliknya, rendahnya kemampuan pengendalian diri dapat menyebabkan individu lebih mudah terpengaruh oleh dorongan konsumsi, tekanan sosial, maupun keinginan memperoleh kepuasan instan. Oleh karena itu, *self-control* menjadi mekanisme psikologis yang membantu individu menerapkan perencanaan keuangan secara konsisten.

Penelitian terdahulu menunjukkan adanya hubungan positif antara *self-control* dan perilaku pengelolaan keuangan. Sampoerno & Haryono (2021) menemukan bahwa *self-control* berpengaruh signifikan terhadap *financial management behavior*. Hasil penelitian Amalia & Sasanti (2024) serta Marwiyah et al. (2025) juga menunjukkan bahwa kemampuan mengendalikan diri mampu meningkatkan efektivitas pengelolaan keuangan individu. Selanjutnya, Huda et al. (2020) menjelaskan bahwa individu dengan pengendalian diri yang baik memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk melakukan perencanaan keuangan, karena mampu mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang dari setiap keputusan finansial.

H2: *Self-control* berpengaruh positif dan signifikan terhadap perencanaan keuangan.

Tingkat Pendapatan sebagai Faktor Moderasi dan Pengaruh terhadap Perencanaan Keuangan

Tingkat pendapatan merupakan faktor ekonomi yang menentukan kapasitas individu dalam mengelola sumber daya finansial. Pendapatan yang lebih tinggi memberikan kesempatan lebih besar bagi individu untuk memenuhi kebutuhan konsumsi, menyediakan dana darurat, melakukan investasi, serta menyusun perencanaan keuangan jangka panjang (Devi & Sriyono, 2024). Dalam perspektif *Behavioral Finance Theory*, kondisi ekonomi individu dapat memengaruhi kemampuan aktual dalam menerapkan keputusan keuangan. Dengan demikian, dalam penelitian ini tingkat pendapatan tidak hanya dipandang sebagai sumber daya finansial yang secara langsung memengaruhi perencanaan keuangan, tetapi juga sebagai kondisi yang dapat menentukan sejauh

mana kemampuan kognitif berupa literasi keuangan dapat diterjemahkan menjadi tindakan perencanaan keuangan.

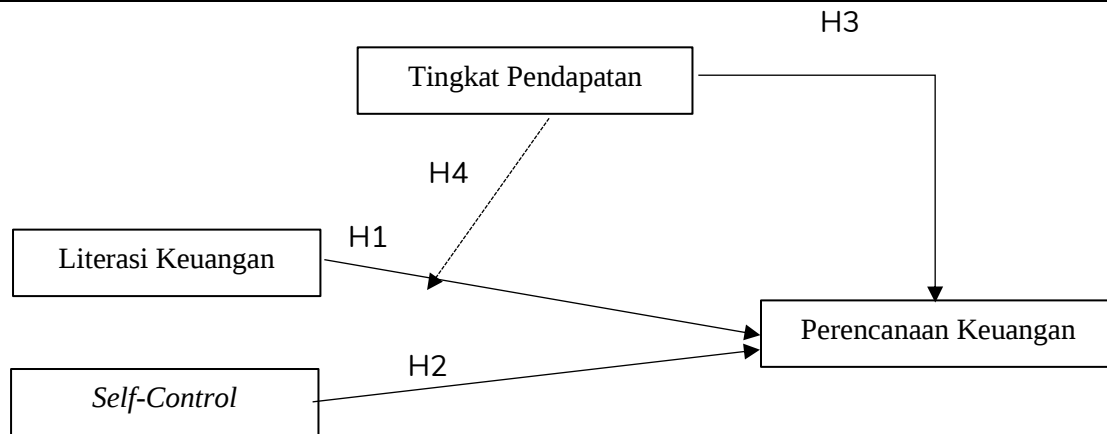
Secara konseptual, tingkat pendapatan dipilih sebagai variabel moderasi karena pendapatan dapat mengubah kekuatan hubungan antara literasi keuangan dan perencanaan keuangan. Literasi keuangan memberikan kemampuan kognitif bagi individu untuk memahami, mengevaluasi, dan menentukan pilihan keuangan yang sesuai dengan tujuan jangka panjang. Namun, pengetahuan tersebut membutuhkan sumber daya finansial agar dapat diwujudkan dalam tindakan nyata, seperti menabung, berinvestasi, menyediakan dana darurat, dan mengelola risiko. Individu dengan tingkat literasi keuangan yang sama dapat menghasilkan perencanaan keuangan yang berbeda ketika memiliki kapasitas pendapatan yang berbeda. Pada pendapatan yang memadai, pengetahuan keuangan memiliki ruang yang lebih besar untuk diterapkan, sedangkan pada pendapatan yang terbatas, sebagian besar sumber daya dapat terserap untuk kebutuhan utama sehingga membatasi penerapan pengetahuan tersebut. Dengan demikian, pendapatan berperan sebagai kondisi yang memperkuat atau memperlemah efektivitas literasi keuangan dalam menghasilkan perencanaan keuangan, bukan sebagai proses perantara antara literasi keuangan dan perencanaan keuangan.

Selain berperan sebagai variabel moderasi, tingkat pendapatan juga diperkirakan memiliki pengaruh langsung terhadap perencanaan keuangan. Individu dengan pendapatan lebih tinggi memiliki fleksibilitas finansial yang lebih besar untuk menyusun strategi keuangan, seperti membangun dana darurat, melakukan investasi, dan mempersiapkan kebutuhan masa depan. Dewi & Darma (2021) dan Anjelina & Solikhin (2024) menemukan bahwa pendapatan berpengaruh positif terhadap perilaku manajemen keuangan. Selain itu, Manurung et al. (2025) menunjukkan bahwa pendapatan berkontribusi terhadap efektivitas perencanaan keuangan pada generasi sandwich karena meningkatkan kemampuan individu dalam mengalokasikan sumber daya secara lebih optimal. Hubungan langsung tersebut menunjukkan bahwa pendapatan memiliki fungsi sebagai faktor penentu perencanaan keuangan, sedangkan fungsi moderasinya menguji apakah tingkat pendapatan mengubah kekuatan pengaruh literasi keuangan terhadap perencanaan keuangan.

Pada generasi sandwich, tingkat pendapatan memiliki peran penting karena kelompok ini menghadapi kebutuhan finansial yang lebih kompleks dibandingkan individu tanpa tanggungan lintas generasi. Pendapatan yang lebih besar memungkinkan individu memiliki ruang finansial yang lebih luas untuk memenuhi kebutuhan keluarga sekaligus mencapai tujuan keuangan pribadi. Namun, efektivitas literasi keuangan dalam membentuk perencanaan keuangan tidak hanya ditentukan oleh pengetahuan yang dimiliki, tetapi juga oleh kemampuan ekonomi untuk menerapkan pengetahuan tersebut. Oleh karena itu, pengujian pendapatan sebagai variabel independen dan moderator memungkinkan penelitian ini membedakan pengaruh langsung pendapatan terhadap perencanaan keuangan dan peran pendapatan dalam menentukan kuat atau lemahnya pengaruh literasi keuangan terhadap perencanaan keuangan. Berdasarkan kajian teoritis dan penelitian terdahulu, maka hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut:

H3: Tingkat pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perencanaan keuangan.

H4: Tingkat pendapatan memoderasi hubungan antara literasi keuangan dan perencanaan keuangan.



Gambar 1. Kerangka Konseptual Hipotesis

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian kausal asosiatif untuk menganalisis pengaruh literasi keuangan dan *self-control* terhadap perencanaan keuangan serta peran moderasi tingkat pendapatan pada generasi *sandwich* di Indonesia. Data yang digunakan merupakan data primer yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner secara daring menggunakan Google Form. Instrumen penelitian disusun berdasarkan indikator setiap variabel yang diadaptasi dari penelitian terdahulu. Variabel *self-control*, dan perencanaan keuangan diukur menggunakan skala Likert lima poin, sedangkan variabel literasi keuangan diukur menggunakan pertanyaan objektif dengan jawaban benar atau salah sesuai indikator yang digunakan dalam penelitian, sedangkan tingkat pendapatan, diukur menggunakan skala ordinal.

Populasi dalam penelitian ini adalah individu yang termasuk generasi *sandwich* di Indonesia, yaitu individu yang memiliki pendapatan serta menanggung kebutuhan finansial lebih dari satu generasi dalam keluarga. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, yaitu pemilihan responden berdasarkan kriteria tertentu agar sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria responden meliputi individu berusia minimal 20 tahun, berdomisili di Indonesia, memiliki penghasilan, serta memiliki tanggung jawab finansial terhadap orang tua atau mertua dan anak maupun anggota keluarga lainnya (Roring & Simanjuntak, 2024).

Tabel 1.
Response Rate

Keterangan	Jumlah
Kuesioner disebarkan	114
Kuesioner kembali	91
Kuesioner yang Kembali dan diolah	91
Response Rate	79,13%

Sumber: Pengolahan Data Primer (2026)

Pada tabel 1 jumlah kuesioner yang disebarkan dalam penelitian ini sebanyak 114 kuesioner yang dikirim langsung secara personal. Dari jumlah tersebut, kuesioner yang kembali dan dapat diolah sebanyak 91 kuesioner, sehingga tingkat respons yang diperoleh telah memenuhi kebutuhan data penelitian. Penghitungan jumlah sampel menurut Hair et al. (2021) yang menyatakan bahwa untuk analisis *Structural Equation Modeling—Partial Least Square* (SEM—PLS), jumlah sampel harus sekitar $5\text{--}10 \times$ banyaknya indikator. Jadi, berdasarkan jumlah indikator pada definisi operasional variabel, jumlah minimum sampel $5 \times 13 = 65$, sedangkan jumlah maksimum sampel $10 \times 13 = 130$. Jumlah responden tersebut dinilai telah mencukupi, mengingat jumlah minimal responden yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah 65 responden. Dengan demikian, data yang terkumpul dianggap representatif dan layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Variabel yang digunakan pada penelitian dijelaskan pada tabel 2, antara lain:

Tabel 2.

Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi Konsep	Indikator	Pengukuran
Perencanaan Keuangan (Y)	Proses individu dalam mengelola keuangan untuk mencapai tujuan keuangan jangka pendek dan jangka panjang	1. Spesifik, memiliki tujuan yang jelas dan detail. 2. Terukur, memiliki perencanaan keuangan dapat dihitung atau terukur dengan angka pasti. 3. Dapat dicapai, memiliki komitmen dan disiplin untuk menjalankan rencana. 4. Berbasis waktu, memiliki target waktu yang jelas. (Widyastuti, 2025)	Skala likert
Literasi Keuangan (X1)	Literasi keuangan adalah kemampuan individu untuk memahami konsep dasar keuangan, termasuk pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan dalam mengelola keuangan pribadi, sehingga mampu membuat keputusan keuangan yang efektif untuk mencapai kesejahteraan finansial di masa depan.	1. Pengetahuan Umum Keuangan 2. Tabungan dan Pinjaman 3. Asuransi 4. Investasi (Putriana et al., 2026)	Skala biner (benar=1, salah=0);
Self-Control (X2)	Kemampuan individu dalam mengendalikan dorongan atau keinginan untuk melakukan pengeluaran serta mengatur perilaku keuangan secara disiplin	1. Menunda pemenuhan keinginan pribadi. 2. Mengendalikan dorongan konsumtif. 3. Menyisihkan pendapatan untuk kebutuhan tidak terduga. 4. Mempertimbangkan keputusan keuangan sebelum melakukan pengeluaran. (Sampoerno & Haryono, 2021)	Skala likert
Tingkat Pendapatan (Z)	Total pendapatan kotor tahunan individu yang berasal dari upah, bisnis, dan berbagai investasi	1. Upah/gaji pokok. (Astutik, 2021)	Skala interval

Analisis data dilakukan menggunakan metode *Structural Equation Modeling Partial Least Squares* (SEM-PLS) dengan bantuan perangkat lunak SmartPLS. Tahapan analisis, meliputi: analisis

statistik deskriptif untuk menggambarkan karakteristik responden, *outer model* (evaluasi model pengukuran) melalui uji validitas konvergen, validitas diskriminan, dan reliabilitas konstruk, serta *inner model* (evaluasi model struktural) melalui pengujian koefisien determinasi (R^2) dan pengujian hipotesis menggunakan prosedur *bootstrapping*. Metode SEM-PLS dipilih karena mampu menganalisis hubungan antarvariabel laten secara simultan serta menguji pengaruh moderasi tingkat pendapatan dalam model penelitian.

Penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan hasil pengujian hipotesis pada model struktural dengan memperhatikan nilai *path coefficient* (koefisien jalur), nilai *t-statistics*, dan *p-value*. Hipotesis dinyatakan diterima apabila nilai *p-value* lebih kecil dari 0,05 atau nilai *t-statistics* lebih besar dari 1,96 pada tingkat signifikansi 5%. Sebaliknya, hipotesis dinyatakan ditolak apabila tidak memenuhi kriteria tersebut. Selanjutnya, hasil pengujian diinterpretasikan untuk menjelaskan pengaruh literasi keuangan dan *self-control* terhadap perencanaan keuangan serta peran moderasi tingkat pendapatan pada generasi *sandwich* di Indonesia sesuai dengan tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis data dilakukan menggunakan *Structural Equation Modeling-Partial Least Squares* (SEM-PLS) dengan bantuan perangkat lunak SmartPLS versi 4.1.1.8. Metode SEM-PLS dipilih karena mampu menguji hubungan kausal antarvariabel laten, mengakomodasi model penelitian yang melibatkan variabel moderasi, serta dapat diterapkan pada ukuran sampel yang relatif kecil (Hair et al., 2021). Evaluasi model dilakukan melalui *outer model* (pengujian model pengukuran) untuk memastikan validitas dan reliabilitas konstruk, serta *inner model* (pengujian model struktural) untuk menguji hipotesis penelitian dan pengaruh moderasi tingkat pendapatan.

Analisis Deskriptif

Penelitian ini melibatkan 91 responden dari total 114 kuesioner yang disebarikan, mencapai response rate sebesar 79,13 persen. Responden terdiri dari mayoritas laki-laki (64,8%) berusia 28-33 tahun (53,8% lahir 1993-1996), berstatus menikah (67%), dan berpendidikan S1 (79,1%). Semua responden (100%) memiliki tanggungan finansial terhadap anak/saudara dan orang tua/mertua secara bersamaan, mengkonfirmasi mereka benar-benar termasuk generasi *sandwich*. Responden bekerja di berbagai sektor pekerjaan: PNS (23,1%), BUMN/BUMD (23,1%), Wirausaha (22%), dan swasta (31,9%), menunjukkan keberagaman profesi yang representatif. lihat pada Tabel 3.

Tabel 3.
Profil Responden

Demografi	Kategori	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	59	64,8%
	Perempuan	32	35,2%
	Total	91	100%
Tahun Kelahiran	1981–1983	19	20,9%
	1984–1986	9	9,9%
	1987–1989	10	11,0%
	1990–1992	4	4,4%
	1993–1996	49	53,8%
	Total	91	100%
Status	Belum Menikah	30	33%
	Menikah	61	67%
	Total	91	100%
Apakah ada anak/saudara yang menjadi tanggungan finansial?	Tidak Ada	0	0%
	Ada	91	100%

Demografi	Kategori	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Apakah ada tanggungan kepada orang tua/mertua?	Total	91	100%
	Tidak Ada	0	0%
Pendidikan Terakhir	Ada	91	100%
	SMA/Sederajat	7	7,7%
	D3	8	8,8%
	S1	72	79,1%
	S2	3	3,3%
	S3	1	1,1%
	Total	91	100%
Status Pekerjaan	Pegawai Negeri Sipil (PNS)	21	23,1%
	BUMN/BUMD	21	23,1%
	Wirausaha/Pekerja Mandiri	20	22%
	Lainnya	29	31,9%
	Total	91	100%
Rata-rata Pendapatan Perbulan	Rp2.900.000 – Rp3.999.999	1	1,1%
	Rp4.000.000 – Rp5.999.999	13	14,3%
	Rp6.000.000 – Rp7.999.999	39	42,9%
	≥ Rp8.000.000	38	41,8%
	Total	91	100%
Pulau Domisili	Sumatera	27	29,7%
	Jawa	25	27,5%
	Kalimantan	19	20,9%
	Sulawesi	11	12,1%
	Papua	9	9,9%
	Total	91	100%

Sumber: hasil pengolahan data primer (2026)

Aspek penting terkait pendapatan menunjukkan mayoritas responden (84,7%) memiliki pendapatan bulanan $\geq$ Rp 6 juta, termasuk kategori *middle-upper class* Indonesia. Meskipun berpenghasilan menengah ke atas, mereka tetap mengalami stres finansial karena harus membagi pendapatan untuk tiga pihak: diri sendiri, anak-anak, dan orang tua. Responden tersebar geografis di lima pulau besar Indonesia (Sumatera 29,7%, Jawa 27,5%, Kalimantan 20,9%, Sulawesi 12,1%, Papua 9,9%), menunjukkan sampel geografis representatif nasional sehingga temuan penelitian relevan untuk konteks generasi *sandwich* seluruh Indonesia.

Evaluasi Model Pengukuran

Outer Model (Evaluasi Model Pengukuran)

Outer model (evaluasi model pengukuran) dilakukan untuk memastikan bahwa seluruh indikator memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas. Pengujian meliputi validitas konvergen berdasarkan nilai *outer loadings* dan *Average Variance Extracted (AVE)*, serta reliabilitas konstruk menggunakan *Composite Reliability* dan *Cronbach's Alpha*. Hasil pengujian menunjukkan bahwa seluruh indikator memenuhi kriteria yang dipersyaratkan, sebagaimana disajikan pada gambar berikut.

Uji Validitas Model Reflektif

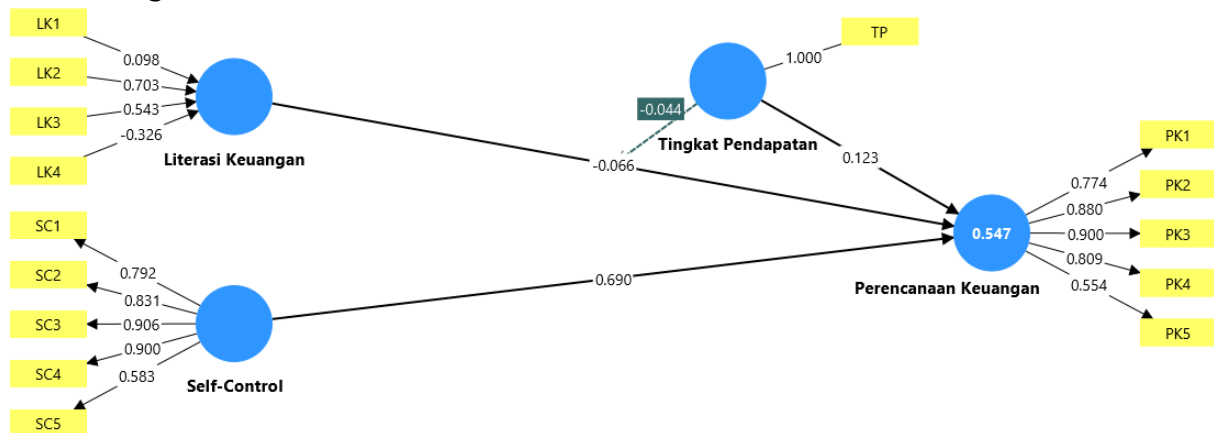
Pengujian validitas konvergen dalam spesifikasi model reflektif bertujuan untuk memvalidasi bahwa instrumen-instrumen yang digunakan terintegrasi pada konstruk laten yang sama. Batasan

mutlak untuk pemenuhan syarat ini adalah besaran *outer loadings* $\geq 0,70$ yang didukung oleh perolehan nilai *Average Variance Extracted* (AVE) di atas 0,50. Peneliti kemudian mengukur stabilitas internal dari manifestasi indikator tersebut memanfaatkan estimasi *Composite Reliability* dan *Cronbach's Alpha*. Langkah evaluasi ini ditutup dengan uji validitas diskriminan lewat metode *Fornell-Larcker* ataupun HTMT demi memberikan kepastian teoretis bahwa setiap variabel memiliki batasan konsep yang unik dan terisolasi dari interferensi konstruk lainnya.

Uji Validitas Konvergen

Uji Validitas Diskriminan

Outer Loadings



Gambar 2. Hasil *Outer Loadings* Awal

Output model pengukuran awal yang direpresentasikan pada Gambar 2. menunjukkan adanya beberapa item indikator yang belum memenuhi ambang batas kelayakan karena memiliki nilai *loadings factor* $< 0,60$. Berdasarkan prinsip metodologis, indikator yang berada di bawah standar kecukupan tersebut harus dieliminasi demi meningkatkan kualitas model. Rincian mengenai sebaran nilai *outer loadings* awal untuk setiap item indikator reflektif dapat dilihat pada tabel di bawah ini dan lebih jelasnya dapat dilihat dalam uraian tabel 4.

Tabel 4.
Outer loadings awal

	Perencanaan Keuangan	Self- Control	Tingkat Pendapatan	AVE	Kesimpulan
PK1	0.774			0.629	Valid
PK2	0.880				Valid
PK3	0.900				Valid
PK4	0.809				Valid
PK5	0.554				Tidak Valid
SC1		0.792		0.657	Valid
SC2		0.831			Valid
SC3		0.906			Valid
SC4		0.900			Valid
SC5		0.583			Tidak Valid
TP			1.000	1.000	Valid

Sumber: Pengolahan Data Primer (2026)

Sebuah konstruk dianggap valid jika nilai *outer loadings* melebihi 0,7 (Hair et al., 2021). Berdasarkan Tabel 4, indikator PK5 dan SC5 tidak memenuhi standar dan harus dihapus agar sesuai dengan aturan baku.

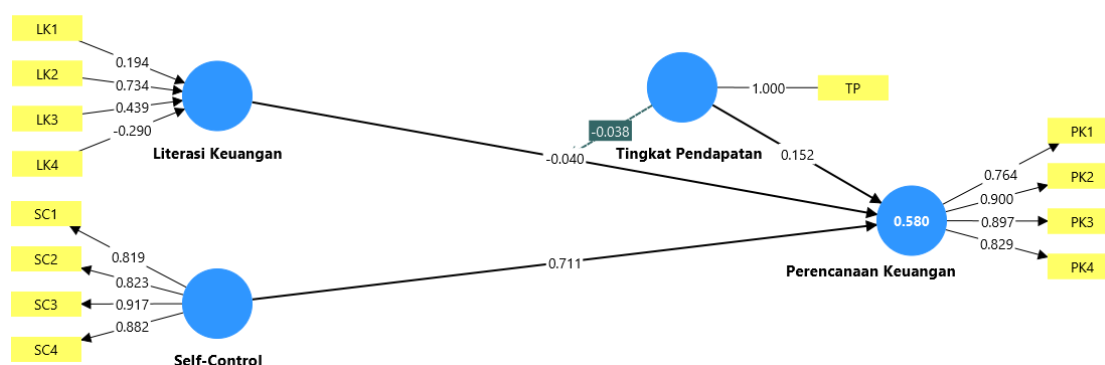
Tabel 5.

Outer loadings setelah dieliminasi

	Perencanaan Keuangan	Self-Control	Tingkat Pendapatan	AVE	Kesimpulan
PK1	0.764			0.721	Valid
PK2	0.900				Valid
PK3	0.897				Valid
PK4	0.829				Valid
SC1		0.819		0.741	Valid
SC2		0.823			Valid
SC3		0.917			Valid
SC4		0.882			Valid
TP			1.000	1.000	Valid

Sumber: Pengolahan Data Primer (2026)

Merujuk pada data yang disajikan dalam tabel 5, setiap parameter untuk masing-masing konstruk telah menghasilkan bobot faktor di atas 0,70 disertai perolehan nilai AVE yang melebihi 0,5. Berdasarkan hasil tersebut, seluruh variabel di dalam riset ini terbukti absah. Lebih lanjut, perolehan nilai AVE tertinggi dicatatkan oleh variabel tingkat pendapatan, lalu sebaliknya nilai AVE paling rendah diidentifikasi pada variabel perencanaan keuangan. Pada gambar 3 terdapat output outer loadings setelah dieliminasi



Gambar 3. Output Outer Loadings setelah dieliminasi

Uji Validitas Konvergen

Analisis validitas diskriminan dilakukan melalui peninjauan terhadap pendekatan Fornell-Larcker dan rasio HTMT. Sebagai tahapan evaluasi berikutnya, pengujian validitas diskriminan yang didasarkan pada metode kriteria Fornell-Larcker disajikan pada tabel 6. di bawah ini.

Tabel 6.

Output Fornell-Larcker

	Perencanaan Keuangan	Self-Control	Tingkat Pendapatan
Perencanaan Keuangan	0.849		
Self-Control	0.745	0.861	
Tingkat Pendapatan	0.258	0.147	1.000

Sumber: hasil pengolahan data primer (2026)

Berdasarkan data pada Tabel 6, hasil analisis validitas diskriminan menggunakan kriteria Fornell-Larcker terbukti telah memenuhi seluruh prasyarat metodologis untuk dilanjutkan pada tahap pengujian struktural berikutnya. Kondisi ini ditunjukkan oleh nilai akar kuadrat dari Average Variance Extracted (AVE) pada setiap konstruk yang memiliki nilai lebih besar dibandingkan dengan nilai korelasinya terhadap konstruk laten lainnya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa masing-

masing variabel memiliki derajat validitas diskriminan yang kokoh. Sebagai instrumen konfirmasi tambahan, hasil pengujian validitas diskriminan berdasarkan pendekatan *Heterotrait-Monotrait Ratio* (HTMT) disajikan pada tabel 7.

Tabel 7.
Rasio HTMT

	Rasio HTMT
Self-Control <-> Perencanaan Keuangan	0.841
Tingkat Pendapatan <-> Perencanaan Keuangan	0.276
Tingkat Pendapatan <-> Self-Control	0.145
Tingkat Pendapatan x Literasi Keuangan	0.112

Sumber: hasil pengolahan data primer (2026)

Kriteria validitas diskriminan yang disajikan pada tabel 5 memastikan bahwa koefisien *Heterotrait-Monotrait Ratio* (HTMT) antar-variabel tidak ada yang melampaui batas maksimal 0,90. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa setiap variabel di dalam model bersifat independen dan valid secara konseptual, yang menjamin ketepatan pengukuran data instrumen lapangan.

Uji Validitas Model Formatif

Uji validitas untuk model formatif adalah proses yang berbeda secara fundamental dari model reflektif karena asumsi hubungan antara indikator dan variabel latennya berbeda. Uji validitas formatif ini digunakan untuk menguji indikator variabel literasi keuangan yang menggunakan pengukuran berbeda dari variabel *self-control*, tingkat pendapatan, dan perencanaan keuangan. Pengujian model formatif menitikberatkan pada kontribusi sekumpulan indikator dalam mengonstruksi variabel latennya. Penelitian ini mengevaluasi gejala multikolinearitas antar-indikator pembentuk tersebut demi menjamin tidak ada instrumen yang tumpang tindih atau berkolerasi ekstrem, yang berisiko memicu bias ketidakstabilan data. Ambang batas kelayakan pengujian ini merujuk pada nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) < 5,00. Adapun perolehan nilai VIF pada model pengukuran tersebut dirangkum dalam tabel 8.

Tabel 8.
Output *Variance Inflation Factor* (VIF)

	Variance Inflation Factor (VIF)
LK1	1.091
LK2	1.077
LK3	1.052
LK4	1.055

Sumber: hasil pengolahan data primer (2026)

Berdasarkan tabel 8 nilai VIF antara Literasi Keuangan memiliki nilai VIF < 5. Nilai VIF tertinggi tercatat pada variabel LK1 dengan nilai 1.091, sedangkan nilai terendah adalah pada variabel LK3 dengan nilai 1.052. Nilai ini menunjukkan tidak adanya masalah multikolinearitas di antara variabel literasi keuangan. Selanjutnya dilihat dari *outer weights* dengan nilai < 0,05 dan *p-value* > 0,05. Berikut data *outer weights* disajikan dalam tabel 9.

Tabel 9.
Output *Outer Weights* (Bobot Luar)

	Outer Weights (Bobot Luar)
LK1-> Literasi Keuangan	0.479
LK2 -> Literasi Keuangan	0.803
LK3 -> Literasi Keuangan	0.405
LK4 -> Literasi Keuangan	-0.484

Sumber: hasil pengolahan data primer (2026)

Berdasarkan Tabel 9, ditemukan bahwa LK2 menjadi indikator dengan kontribusi relatif terbesar dalam membentuk konstruk formatif Literasi Keuangan, ditunjukkan oleh nilai *outer weights* positif tertinggi sebesar 0,803. Kontribusi positif berikutnya secara berurutan diikuti oleh indikator LK1 (0,479) dan LK3 (0,405). Sebaliknya, indikator LK4 menunjukkan nilai *outer weights* negatif sebesar -0,484. Berdasarkan literatur Hair et al. (2021), nilai *outer weights* yang bernilai negatif atau tidak signifikan pada model pengukuran formatif tidak serta-merta mengindikasikan bahwa indikator tersebut bermasalah. Fenomena ini umumnya terjadi akibat adanya tingkat kolinearitas yang tinggi antar-indikator. Oleh karena itu, langkah evaluasi dilanjutkan dengan memeriksa nilai *outer loadings* (kontribusi absolut) dari LK4. Apabila nilai *outer loadings* LK4 bernilai $\geq 0,5$, maka indikator tersebut dianggap memiliki *absolute importance* (kepentingan absolut) yang kuat bagi konstruk dan harus tetap dipertahankan di dalam model guna menjaga *content validity* (validitas isi) dari konstruk Literasi Keuangan.

Uji Inner Model

Setelah seluruh indikator operasional dalam model pengukuran terbukti memenuhi syarat validitas dan reliabilitas, analisis data dilanjutkan pada pemodelan struktural (*inner model*). Evaluasi terhadap kekuatan hubungan struktural ini dilakukan dengan menelaah capaian nilai *R-square* untuk mengukur daya penjelas model, serta nilai *path coefficient* guna mengidentifikasi arah hubungan antar-variabel.

Uji Model (R-Square)

Koefisien determinasi atau R^2 , yang merepresentasikan kapasitas prediktif di dalam sampel, merupakan parameter untuk mengukur daya penjelas model struktural dengan mencerminkan proporsi varians yang mampu diuraikan oleh setiap konstruk endogen. Berdasarkan kriteria teoretis, klasifikasi kekuatan nilai R^2 terbagi menjadi tiga tingkatan, yaitu 0,02 untuk kategori lemah, 0,13 untuk kategori moderat, dan 0,26 untuk kategori substansial. Adapun hasil estimasi koefisien determinasi dalam penelitian ini dirangkum sebagai berikut pada tabel 10.

Tabel 10.
Output Variance R-Square

	R-square	R-square adjusted
Perencanaan Keuangan	0.580	0.561

Sumber: hasil pengolahan data primer (2026)

Berdasarkan nilai *R-Square* pada tabel 10 dalam penelitian ini, perencanaan keuangan (Y) berada pada kategori substansial. Perencanaan keuangan memiliki kekuatan penjelasan 0,58. Hal ini mengindikasikan bahwa perencanaan keuangan mampu menjelaskan 58% varians dari variabel, sedangkan sisanya sebesar 42% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti pada penelitian ini. Berdasarkan tabel 10 di atas diketahui koefisien determinasi sebesar 0,561 yang artinya variabel Literasi Keuangan (X1) dan Self-Control (X2) memiliki pengaruh terhadap Perencanaan Keuangan (Y) sebesar 56,1%.

Uji Hipotesis

Setelah pengolahan data dituntaskan, langkah selanjutnya adalah melakukan uji hipotesis. Pengujian ini bertujuan untuk mengevaluasi kesimpulan sementara penelitian serta memastikan keselarasan antara hasil analisis empiris dengan hipotesis yang telah ditetapkan di awal pada tabel 11.

Tabel 11.
Uji Hipotesis

	Original sample (O)	Sample mean (M)	Standard deviation (STDEV)	T statistics (O/STDEV)	P values	Keterangan
Literasi						
Keuangan -> Perencanaan	-0.040	-0.069	0.089	0.446	0.655	Tidak Signifikan
Keuangan Self-Control						
-> Perencanaan	0.711	0.708	0.073	9.764	0.000	Signifikan
Keuangan Tingkat Pendapatan						
-> Perencanaan	0.152	0.143	0.064	2.366	0.018	Signifikan
Keuangan Tingkat Pendapatan x Literasi						
Keuangan -> Perencanaan	-0.038	-0.011	0.075	0.404	0.505	Tidak Signifikan
Keuangan						

Sumber: hasil pengolahan data primer (2026)

Berdasarkan Tabel 11, hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa literasi keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap perencanaan keuangan dengan nilai *original sample* (O) sebesar -0,040, yang menunjukkan arah hubungan negatif. Nilai *T-statistics* sebesar 0,446 ($< 1,96$) dan *P-values* sebesar 0,655 ($> 0,05$) menunjukkan bahwa pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik. Hasil ini mengindikasikan bahwa tingkat literasi keuangan yang dimiliki generasi milenial dalam kelompok generasi *sandwich* di Indonesia belum mampu meningkatkan perencanaan keuangan secara signifikan.

Berdasarkan data pada tabel 3, jika ditinjau dari perspektif spasial ekonomi, ketidaksignifikanan ini dapat dijelaskan secara empiris melalui karakteristik wilayah domisili responden. Data demografi menunjukkan bahwa mayoritas sampel dalam penelitian ini berdomisili di Pulau Sumatera (29,7%), disusul kemudian oleh Pulau Jawa (27,5%). Secara makro, sebaran demografi ini memengaruhi sensitivitas data akibat adanya *gap* (kesenjangan) literasi keuangan antar-regional di Indonesia. Berdasarkan data berkala Otoritas Jasa Keuangan (OJK), indeks literasi keuangan di wilayah Sumatera secara agregat masih tertinggal dibanding penetrasi edukasi di kota-kota besar Pulau Jawa. Kesenjangan inklusi dan pemahaman instrumen keuangan antar-pulau ini memperlemah signifikansi pengaruh literasi terhadap pembentukan komitmen perencanaan keuangan terstruktur pada sampel secara keseluruhan. Oleh karena itu, H1 ditolak.

Selanjutnya, hasil pengujian menunjukkan bahwa *self-control* berpengaruh positif dan signifikan terhadap perencanaan keuangan dengan nilai *original sample* (O) sebesar 0,711, yang menunjukkan arah hubungan positif. Nilai *T-statistics* sebesar 9,764 ($> 1,96$) dan *P-values* sebesar 0,000 ($< 0,05$) membuktikan bahwa pengaruh tersebut signifikan secara statistik. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kemampuan generasi milenial dalam kelompok generasi *sandwich* dalam mengendalikan perilaku keuangannya, semakin baik pula perencanaan keuangan yang dilakukan. Dengan demikian, H2 diterima.

Hasil analisis juga menunjukkan bahwa tingkat pendapatan berpengaruh positif dan signifikan

terhadap perencanaan keuangan dengan nilai *original sample* (O) sebesar 0,152. Nilai T-statistics sebesar 2,366 ($> 1,96$) dan P-value sebesar 0,018 ($< 0,05$) menunjukkan bahwa pengaruh tersebut signifikan secara statistik. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat pendapatan yang dimiliki generasi milenial dalam kelompok generasi *sandwich*, semakin baik kemampuan mereka dalam menyusun perencanaan keuangan. Oleh karena itu, H5 diterima.

Terakhir, hasil pengujian menunjukkan bahwa tingkat pendapatan tidak mampu memoderasi hubungan antara literasi keuangan dan perencanaan keuangan dengan nilai *original sample* (O) sebesar -0,038, yang menunjukkan arah hubungan negatif. Nilai T-statistics sebesar 0,404 ($< 1,96$) dan P-value sebesar 0,505 ($> 0,05$) menunjukkan bahwa efek moderasi tersebut tidak signifikan secara statistik. Dengan demikian, tingkat pendapatan tidak memperkuat maupun memperlemah pengaruh literasi keuangan terhadap perencanaan keuangan pada generasi milenial yang termasuk dalam kelompok generasi *sandwich* di Indonesia. Oleh karena itu, H3 ditolak.

Namun, tingginya literasi kognitif ini gagal bertransformasi menjadi aksi perencanaan finansial riil karena terbentur oleh realitas alokasi arus kas. Berdasarkan tingkat pendapatan bulanan, mayoritas responden berada di kelas menengah, yaitu 42,9% berpendapatan Rp6.000.000 – Rp7.999.000 dan 41,8% berpendapatan $\geq$ Rp8.000.000. Di Indonesia, kelompok pekerja kelas menengah dengan penghasilan stabil merupakan kelompok yang paling rentan memikul peran sebagai generasi *sandwich*.

Pendapatan bulanan mereka habis terserap secara instan untuk menopang kebutuhan berlapis, membiayai kebutuhan inti keluarga kecil sekaligus menjadi jaring pengaman sosial bagi orang tua atau mertua yang tidak lagi produktif. Beban finansial ganda ini menghilangkan ruang keuangan longgar pada pendapatan responden. Akibatnya, sekalipun responden memahami teori perencanaan keuangan, mereka tidak memiliki sisa modal operasional untuk mengeksekusi rencana tersebut. Kondisi ini diperkuat oleh hasil uji Tingkat Pendapatan yang terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap Perencanaan Keuangan (P-value = 0,018), yang menegaskan bahwa ketersediaan pendapatan jauh lebih menentukan perilaku perencanaan finansial dibanding sekadar aspek wawasan kognitif semata.

Diskusi

Berdasarkan hasil pengujian statistik yang telah dilakukan, bagian ini menyajikan analisis pengaruh dari masing-masing variabel serta menjabarkan rincian hasil pengujian hipotesis pada tabel 12 sebagai berikut.

Tabel 12.
Hasil Pengujian Hipotesis

Hipotesis	Keterangan
H1: literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perencanaan keuangan generasi <i>sandwich</i> di Indonesia	Ditolak
H2: <i>self-control</i> keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perencanaan keuangan generasi <i>sandwich</i> di Indonesia	Diterima
H3: tingkat pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perencanaan keuangan generasi <i>sandwich</i> di Indonesia	Diterima
H4: tingkat pendapatan memoderasi hubungan antara literasi keuangan terhadap perencanaan keuangan generasi <i>sandwich</i> di Indonesia	Ditolak

Sumber: hasil Output SmartPLS (2026)

Pengembangan hipotesis dalam penelitian ini disusun berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian terdahulu mengenai faktor-faktor yang memengaruhi perencanaan keuangan generasi *sandwich* di Indonesia. Variabel yang diuji meliputi literasi keuangan, *self-control*, tingkat pendapatan, serta peran moderasi tingkat pendapatan dalam hubungan antara literasi keuangan

dan perencanaan keuangan. Rumusan hipotesis didasarkan pada teori *behavioral finance* serta berbagai temuan empiris yang menunjukkan bahwa faktor kognitif, psikologis, dan ekonomi berperan dalam membentuk perilaku keuangan individu.

Literasi keuangan dipandang sebagai kemampuan individu dalam memahami konsep-konsep keuangan, seperti pengelolaan pendapatan, tabungan, investasi, utang, dan pengelolaan risiko. Meskipun secara teoritis literasi keuangan diharapkan mampu meningkatkan kualitas perencanaan keuangan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh tersebut tidak signifikan pada generasi *sandwich* di Indonesia. Temuan penelitian ini didukung oleh Muhammad (2022), Sari (2021), dan Young et al. (2024) yang menyatakan bahwa pengetahuan keuangan tidak selalu mampu mendorong perilaku keuangan yang lebih baik ketika individu menghadapi berbagai keterbatasan ekonomi dan tekanan finansial. Hasil serupa juga ditemukan oleh Astutik (2021), yang menunjukkan bahwa pengetahuan keuangan tidak berpengaruh terhadap perilaku keuangan, serta Sampoerno & Haryono (2021) yang menyimpulkan bahwa *financial literacy* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial management behavior*. Temuan Anjelina & Solikhin (2024) juga menunjukan literasi keuangan tidak berpengaruh signifikan dan positif terhadap Kemampuan Pengelolaan Keuangan pada Dinas PUPR Kabupaten Musi Banyuasin. Oleh karena itu, temuan penelitian ini memperkuat pandangan bahwa peningkatan literasi keuangan saja belum cukup untuk meningkatkan perencanaan keuangan tanpa diimbangi dengan kemampuan mengendalikan perilaku keuangan dan kondisi ekonomi yang mendukung. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini mengajukan hipotesis bahwa literasi keuangan tidak berpengaruh terhadap perencanaan keuangan generasi *sandwich* di Indonesia (H1). Temuan riset ini mengonfirmasi data primer Google Formulir bahwa tingkat literasi keuangan di wilayah Sumatera terpaut lebih rendah jika dikomparasikan dengan wilayah Jawa. Fenomena empiris ini sejalan dengan laporan Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang secara konsisten menunjukkan bahwa indeks literasi keuangan di kota-kota besar Pulau Jawa, seperti: DKI Jakarta, Jawa Barat, dan lainnya yang masih mendominasi dibandingkan provinsi-provinsi di Sumatera. Hal tersebut dipengaruhi oleh faktor sebaran infrastruktur lembaga keuangan dan intensitas program edukasi yang belum merata di luar Pulau Jawa (Setiawan, 2025).

Self-control memungkinkan individu untuk menahan dorongan konsumtif, menetapkan prioritas pengeluaran, serta tetap konsisten dalam mencapai tujuan keuangan jangka panjang meskipun dihadapkan pada berbagai tekanan ekonomi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Amalia & Sasanti (2024) serta Marwiyah et al. (2025) yang membuktikan bahwa *self-control* berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku manajemen keuangan serta mampu meningkatkan efektivitas penerapan literasi keuangan. Hasil serupa juga dikemukakan oleh Sampoerno & Haryono (2021) yang menyatakan bahwa *self-control* berpengaruh signifikan terhadap *financial management behavior*. Selain itu, Huda et al. (2020) menemukan bahwa individu dengan kemampuan pengendalian diri yang baik cenderung memiliki perencanaan keuangan yang lebih efektif, sedangkan Santoso & Danarsari (2025) menunjukkan bahwa *self-control* berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Konsistensi hasil penelitian tersebut memperkuat bahwa pengendalian diri merupakan faktor psikologis yang berperan penting dalam mendorong perilaku keuangan yang lebih bertanggung jawab. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *self-control* berpengaruh positif dan signifikan terhadap perencanaan keuangan generasi *sandwich* di Indonesia, sehingga hipotesis kedua diterima. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi kemampuan individu dalam mengendalikan diri, semakin baik pula kemampuannya dalam menyusun dan melaksanakan perencanaan keuangan.

Selanjutnya, tingkat pendapatan merupakan faktor ekonomi yang dapat menentukan kemampuan individu dalam mengalokasikan sumber daya keuangan untuk memenuhi kebutuhan saat ini maupun masa depan. Individu dengan pendapatan yang lebih tinggi umumnya memiliki fleksibilitas yang lebih besar dalam menyusun anggaran, menabung, dan berinvestasi sehingga

diharapkan memiliki perencanaan keuangan yang lebih baik. Temuan Dewi & Darma (2021), Manurung et al. (2025), Dimaunahan (2025), Imjai et al. (2025) serta Anjelina & Solikhin (2024) menunjukkan bahwa tingkat pendapatan berpengaruh positif terhadap pengelolaan dan perencanaan keuangan. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini mengajukan hipotesis bahwa tingkat pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perencanaan keuangan generasi *sandwich* di Indonesia (H3).

Selain sebagai variabel independen, tingkat pendapatan juga diposisikan sebagai variabel moderasi yang diduga mampu memperkuat hubungan antara literasi keuangan dan perencanaan keuangan. Secara teoritis, individu yang memiliki literasi keuangan tinggi dan didukung oleh pendapatan yang memadai akan lebih mudah mengimplementasikan pengetahuan keuangannya dalam bentuk perencanaan keuangan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pendapatan tidak mampu memoderasi hubungan antara literasi keuangan dan perencanaan keuangan generasi *sandwich* di Indonesia, sehingga hipotesis keempat ditolak. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sari (2021) yang menyatakan bahwa tingkat pendapatan tidak memoderasi pengaruh literasi keuangan terhadap perencanaan keuangan keluarga. Hasil serupa juga ditemukan oleh Astutik (2021) yang menunjukkan bahwa tingkat pendapatan tidak memoderasi hubungan antara pengetahuan keuangan dan perilaku keuangan. Temuan ini mengindikasikan bahwa besarnya pendapatan yang dimiliki individu tidak memperkuat maupun memperlemah pengaruh literasi keuangan terhadap perencanaan keuangan. Dengan kata lain, individu yang memiliki tingkat literasi keuangan yang sama belum tentu memiliki kualitas perencanaan keuangan yang berbeda hanya karena perbedaan tingkat pendapatan. Pada generasi *sandwich*, perencanaan keuangan lebih dipengaruhi oleh kemampuan individu dalam menerapkan pengetahuan keuangan serta mengelola berbagai tuntutan finansial yang dihadapi, sehingga tingkat pendapatan tidak berperan sebagai faktor yang mengubah hubungan antara literasi keuangan dan perencanaan keuangan.

KESIMPULAN dan SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa *self-control* dan tingkat pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perencanaan keuangan generasi *sandwich* di Indonesia, sedangkan literasi keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap perencanaan keuangan. Selain itu, tingkat pendapatan tidak mampu memoderasi hubungan antara literasi keuangan dan perencanaan keuangan, sehingga perbedaan tingkat pendapatan tidak memperkuat maupun memperlemah pengaruh literasi keuangan terhadap perencanaan keuangan. Temuan ini mengindikasikan bahwa kemampuan mengendalikan diri serta kapasitas ekonomi lebih berperan dalam mendorong perencanaan keuangan dibandingkan pengetahuan keuangan semata pada generasi *sandwich* yang menghadapi tanggung jawab finansial khususnya generasi *sandwich*.

Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan kualitatif atau *mixed methods* (metode campuran) melalui wawancara mendalam dengan generasi *sandwich* agar mampu menggali pengalaman, tekanan emosional, konflik peran dalam keluarga, serta strategi pengelolaan keuangan yang belum dapat dijelaskan secara komprehensif melalui pendekatan kuantitatif berbasis kuesioner. Selain itu, penggunaan desain penelitian longitudinal juga perlu dipertimbangkan untuk mengamati perubahan perilaku perencanaan keuangan, tingkat pendapatan, dan kemampuan *self-control* pada berbagai fase kehidupan generasi *sandwich* secara lebih dinamis. Penelitian berikutnya juga disarankan menyempurnakan pengukuran variabel tingkat pendapatan dengan menetapkan kategori pendapatan yang lebih rinci, khususnya pada kelompok pendapatan sangat tinggi, misalnya di atas Rp15.000.000 per bulan, sehingga variasi karakteristik ekonomi responden dapat teridentifikasi secara lebih representatif dan menghasilkan analisis yang lebih akurat.

REFERENSI

- Adriani, D., & Yustini, T. (2021). Anticipating the demographic bonus from the perspective of human capital in Indonesia. *International Journal of Research in Business and Social Science* (2147- 4478), 10(6), 141–152. <https://doi.org/10.20525/ijrbs.v10i6.1377>
- Alamsyah, A. R., Ulya, Z., & Hisan, K. (2023). Analysis of Financial Planning and The Factors that Influence It: Student Case Study. *J-EBIS (Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam)*, 393–412. <https://doi.org/10.32505/j-ebis.v8i2.7103>
- Amalia, A., & Sasanti, E. E. (2024). Pengaruh Pendapatan, Financial Attitude, Financial Knowledge, Self-Efficiency, dan Self-Control Terhadap Financial Behaviour Generasi Sandwich di Kota Mataram. *Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi*, 4(3), 469–488. <https://doi.org/10.29303/risma.v4i3.1250>
- Anjelina, P., & Solikhin, A. (2024). PENGARUH LITERASI KEUANGAN, TINGKAT PENDAPATAN, DAN GAYA HIDUP TERHADAP KEMAMPUAN PENGELOLAAN KEUANGAN DIMODERASI OLEH GENDER PADA PEGAWAI DINAS PUPR KABUPATEN MUSI BANYUASIN. *Jurnal Manajemen Terapan dan Keuangan*, 13(01), 304–314. <https://doi.org/10.22437/jmk.v13i01.30239>
- Astutik, W. (2021). Pengaruh Gaya Hidup dan Pengetahuan Keuangan terhadap Perilaku Keuangan Anggota Kepolisian dengan Moderasi Tingkat Pendapatan.
- Badan Pusat Statistik. (2024). Statistik Penduduk Lanjut Usia.
- Bai, R. (2023). *Impact of financial literacy, mental budgeting and self control on financial wellbeing: Mediating impact of investment decision making.*
- Devi, S., & Sriyono. (2024). *Examining Personal Financial Behavior; Focus On Lifestyle, E-Commerce, Self-Control, And Income.* 1–17.
- Dewi, N. M. V. C., & Darma, G. S. (2021). Menakar Literasi Keuangan dan Pendapatan Terhadap Perilaku Manajemen Keuangan Bagi Dokter Gigi Dengan Gaya Hidup Sebagai Mediasi. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 18(4), 459–481. <https://doi.org/10.38043/jmb.v18i4.3280>
- Dimaunahan, D. S. F. (2025). *Financial literacy and sustainable planning assessment among Filipino millennials.*
- Erwantiningsih, E., Wahyuni, H., & Wardhani, P. S. (2024). The Influence of Financial Literacy, Income, and Lifestyle on Personal Financial Management with Self Control as a Moderating Variable. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 12(1), 14–20. <https://doi.org/10.26905/jmdk.v12i1.11692>
- Fayliencent, I. N., Solissa, F., Turot, M., & Astuti, P. A. W. (2025). *Mental Accounting Bias dan Perilaku Keuangan: Suatu Systematic Review.* 36(3).
- Gallego-Losada, R., Montero-Navarro, A., Rodríguez-Sánchez, J.-L., & González-Torres, T. (2022). Retirement planning and financial literacy, at the crossroads. A bibliometric analysis. *Finance Research Letters*, 44, 102109. <https://doi.org/10.1016/j.frl.2021.102109>
- Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., Sarstedt, M., Danks, N. P., & Ray, S. (2021). *Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) Using R: A Workbook.* Springer International Publishing. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-80519-7>
- Huda, N., Indrain, N., Cahyanti, T. W., Asmawati, Y., & Oktaviani, T. (2020). The Effect of Personality, Self-Control and Financial Constraints on Financial Planning. *JOURNAL OF MANAGEMENT AND ENTREPRENEURSHIP RESEARCH*, 01(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.34001/jmer.2020.6.01.1-5>

- Imjai, N., Meesook, K., Somwethee, P., Usman, B., & Aujiरणongpan, S. (2025). Exploring the impact of digital financial literacy to effective financial planning and control: Perspectives on competitiveness of Thai micropreneurs. *Social Sciences & Humanities Open*, 11, 101307. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2025.101307>
- Liu, S., Gao, L., Latif, K., Dar, A. A., Zia-UR-Rehman, M., & Baig, S. A. (2021). The Behavioral Role of Digital Economy Adaptation in Sustainable Financial Literacy and Financial Inclusion. *Frontiers in Psychology*, 12, 742118. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.742118>
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2023). The Importance of Financial Literacy: Opening a New Field. *Journal of Economic Perspectives*, 37(4), 137–154. <https://doi.org/10.1257/jep.37.4.137>
- Manurung, N. C., Panjaitan, R., & Sitorus, S. A. (2025). The Influence of Income, Expenditure, and Savings on The Effectiveness of Financial Planning in The Digital Era: A Survey of The Sandwich Generation Among Private Sector Employees in Medan. *SULTANIST: Jurnal Manajemen Dan Keuangan*, 13.
- Marwiyah, I., Fuadi, F., & Selvina, M. (2025). Pengaruh Financial Literacy dan Lifestyle terhadap Financial Management Behaviour pada PNS dengan Self Control sebagai Variabel Intervening dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi pada Pegawai Negeri Sipil di Bandar Lampung). *JURNAL LENTERA BISNIS*, 14(2), 2425–2443. <https://doi.org/10.34127/jrlab.v14i2.1605>
- Mayori, C., & Maolana Hidayat, A. (2025). Shaping financial futures: Exploring the impact of financial literacy, inclusion, and behavior on financial planning in Telkom University's Generation Z. *Jurnal Siasat Bisnis*, 211–226. <https://doi.org/10.20885/jsb.vol29.iss2.art6>
- Muhammad, A. (2022). Optimalisasi Financial Well Being Generasi Sandwich di Indonesia. *El-Usrah: Jurnal Hukum Keluarga*, 5(1), 127. <https://doi.org/10.22373/ujhk.v5i1.17119>
- Nuryasman Mn & Elizabeth Elizabeth. (2023). Generasi Sandwich: Penyebab Stres Dan Pengaruhnya Terhadap Keputusan Keuangan. *Jurnal Ekonomi*, 28(1), 20–41. <https://doi.org/10.24912/je.v28i1.1322>
- Putriana, A., Nor Rahma Rizka, & Wigati Werdiningsih. (2026). Pengaruh Literasi Keuangan, Pendapatan, dan Gaya Hidup terhadap Pengelolaan Keuangan Masyarakat di Desa Bukit Mulia, Tanah Laut. *Jurnal Akuntansi*, 14(2), 105–115. <https://doi.org/10.46806/ja.v14i2.1480>
- Roring, B. W., & Simanjuntak, E. J. (2024). Kepuasan Hidup Generasi Sandwich di Indonesia: Peran Bakti Kepada Orang Tua, Tanggung Jawab Kepada Orang Tua, dan Rasa Bersalah: *Life Satisfaction in Sandwich Generation in Indonesia: The Role of Filial Piety, Filial Responsibility, and Guilt Feeling*.
- Sampoerno, A. E., & Haryono, N. A. (2021). Pengaruh Financial Literacy, Income, Hedonism Lifestyle, Self-Control, dan Risk Tolerance terhadap Financial Management Behavior pada Generasi Milenial Kota Surabaya. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 9(3), 1002–1014. <https://doi.org/10.26740/jim.v9n3.p1002-1014>
- Santoso, A. R., & Danarsari, D. N. (2025). The Influence of Economic, Psychological, and Social Aspects on Financial Management Behavior Among Generation Z in Dki Jakarta: The Moderating Role of Income Characteristics. *Eduvest – Journal of Universal Studies*, 5(6).
- Sari, D. R. (2021). Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian Program Pendidikan Sarjana Program Studi Manajemen. STIE Perbanas.

- Setiawan, C. (2025, June). *Majalah Edukasi Konsumen* Juni 2025. OJK. <https://ojk.go.id/id/Publikasi/E-Magazine/Documents/Majalah%20Edukasi%20Konsumen%20Tw%20II%202025.pdf>
- Syufa'at, S., Zaidi, S. M. S., & Mutholaah, M. (2023). Sandwich Generation in Contemporary Indonesia: Determining Responsibility in Caring for Elderly under Islamic Law and Positive Law. *Al-Manahij: Jurnal Kajian Hukum Islam*, 167–182. <https://doi.org/10.24090/mnh.v17i2.9371>
- Wibowo, M. C., & Widianingsih, L. P. (2025). Behavioral Biases, Financial Literacy and Investment Decision-Making. *JURNAL AKUNTANSI KONTEMPORER (JAKO)*, 17(3).
- Widyastuti, R. N. (2025). OPTIMALISASI PERENCANAAN KEUANGAN DALAM MENGHINDARI PEMBOROSAN DAN MENCAPAI TUJUAN FINANSIAL. 56.
- Young, J., Hudson, C. R., & Copeland, C. (2024). Factors Mediating the Association between Financial Socialization and Well-Being: An African American Perspective. *Financial Services Review*, 32(2), 53–76. <https://doi.org/10.61190/fsr.v32i2.3513>